

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pacaran yang biasa disebut juga dengan *dating* adalah sebuah keintiman dari sebuah hubungan antara dua orang. Pacaran juga identik dengan muda-mudi karena biasanya dilakukan oleh para remaja/orang dewasa untuk menuju sebuah tahap yang lebih serius yang disebut keluarga. Pacaran diartikan sebagai hubungan cinta antara laki-laki dengan perempuan yang diikat dengan suatu komitmen atau janji-janji tertentu, entah janji sehidup semati, entah janji saling berkorban, saling pengertian, saling setia, atau apapun. Pacaran sebenarnya adalah fase atau saat yang dilalui oleh sepasang kekasih untuk saling mengenal lebih dekat.¹ Pacaran juga diartikan sebagai suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengenal dan terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ke tahap yang lebih serius yakni pernikahan.²

¹ Dewi Wulan Tisyah dan Erna ochana, "Analisis kekerasan Pada Masa Pacaran (Dating Violence)," *Jurnal Sociologie*, Vol.1, No.1: 1-9, h. 2

² Fitri Yanti, *Kekerasan dalam Pacaran*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2012), h. 33.

Pacaran yang melibatkan dua orang memiliki dampak positif juga negatif. Hal positif dalam berpacaran menurut Windha dalam pacaran dianggap menyenangkan karena memperoleh pengalaman baru untuk belajar menempuh kehidupan bersama dengan seorang yang dikasihinya, pacaran sebagai sumber status dan prestasi. Memiliki atau memperoleh seorang pacar berarti diri seorang telah berhasil menjalani hubungan intensif, pacaran sebagai proses sosialisasi, dalam pacaran individu dituntut untuk dapat memperhatikan kebutuhan orang yang dicintainya dan yang terakhir dalam pacaran memiliki dampak positif sebagai penyesuaian normatif, masa pacaran ini akan memberikan kesempatan individu agar berperan sebagai teman untuk berinteraksi dan berbagi pengalaman, masa pacaran juga memberikan pengalaman penting dan berpengaruh bagi pembentukan dan pengembangan identitas sebagai individu.³

Fenomena pacaran yang akhir-akhir ini jarang terlihat dan tersorot karena banyaknya kasus yang terdapat dalam rumah tangga, membuat fenomena dalam pacaran terkesan kurang dapat diperhatikan. Contohnya saat fenomena dalam pacaran yang juga marak terjadi seperti seks pranikah, kekerasan dalam pacaran, bunuh diri akibat kandasnya hubungan, perselingkuhan, serta cinta segitiga. Salah satu yang menjadi sorotan adalah kekerasan dalam pacaran yang terjadi akhir-akhir ini. Data

³ Windha Ayu Safitri dan Drs. Sama'i, *Dampak Kekerasan Dalam Berpacaran* (Jember: Universitas Jember, 2013), h.5.

menunjukkan bahwa terdapat 3.169 kasus kekerasan dan angka ini meningkat sangat signifikan menjadi 216.156 kasus pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, 96% diantaranya merupakan kekerasan dalam rumah tangga atau kekerasan dalam pacaran.⁴ Kekerasan dalam pacaran terdapat sebanyak 1.748 kasus dalam tahun 2014 lalu.⁵

Data yang diperoleh Arietina mengemukakan bahwa dari 418 siswi SMAN 37 pada tahun 2008, 337 diantaranya yang sedang berpacaran, terdapat 72,1% responden pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.⁶ Kekerasan terhadap pasangan juga dialami oleh sebanyak 25,5% perempuan yang berpacaran di Universitas Advent Indonesia.⁷ Selain itu, di Sumatera Barat terdapat 4 pelapor dari kekerasan terhadap perempuan dalam kurun waktu satu minggu. Selama tahun 2015 sebanyak 74 kasus yang tercatat *Women's Crisis Center* Sumbar.⁸ Senada dengan banyaknya kasus kekerasan dalam pacaran, terdapat 2.734 (16,28%) kasus

⁴ Siaran Pers, *Dukungan Dunia Usaha terhadap Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan di Indonesia*, 2013, (www.Komnasperempuan.or.id/2013/10/siaran-pers-dukungan-dunia-terhadap-upaya-penghapusan-kekerasan-terhadap-perempuan-di-indonesia-2/), h.1. Diunduh tanggal 8 Juni 2015.

⁵ Tim Penulis, *Kegentingan Kekerasan Seksual: Lemahnya Upayan Penanganan Negara (Catatan Tahunan Komnas Perempuan Anti Kekerasan)*, (Jakarta, 2014), h. 24.

⁶ Dian Arietina, "Kekerasan Dalam Pacaran pada Siswi SMA di Jakarta," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 3, No. 4*, Februari 2009, h. 161.

⁷ Erpina Panduwinata Nainggolan, *Kekerasan dalam Berpacaran yang Dialami Mahasiswi di Asrama Lili Universitas Advent Indonesia*, (Bandung: Universitas Advent Indonesia, 2013) h. 8.

⁸ Muslim AR, *Setiap Minggu, 4 Perempuan Alami Kekerasan di Sumbar*, 2016, (<http://news.liputan6.com/read/2375332/setiap-minggu-4-perempuan-alami-kekerasan-di-sumbar>), h.1. Diunduh tanggal 8 Maret 2016.

kekerasan dalam pacaran dari total perkara kekerasan perempuan yang mencapai 16.217 kasus di Denpasar pada tahun 2015.⁹

Berdasarkan Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan tindakan kekerasan terhadap perempuan disetiap tahunnya, yakni dari tahun 2004-2014. Hal tersebut dapat dilihat dari catatan tiga tahun terakhir. pada tahun 2012, sebanyak 216.156 kasus. Tahun 2013 sebanyak 279.688 dan tahun 2014 sebanyak 293.220. Hal tersebut menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap kekerasan terhadap perempuan yang mencakup kekerasan dalam rumah tangga maupun relasi personal (atau dalam hal ini termasuk pacaran).¹⁰ Pada tahun 2015, Catatan Tahunan Komnas Perempuan setidaknya mencatat laporan kekerasan terhadap perempuan diranah rumah tangga atau relasi personal sebanyak 11.207 kasus dan 24% nya adalah kasus kekerasan dalam pacaran.¹¹

Fenomena kekerasan dalam pacaran pun terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Hal ini dikemukakan bahwa sebanyak 137 dari 364 mahasiswa (37,63%) menjadi pelaku kekerasan

⁹ Puji Sukiswati, *Kekerasan dalam Pacaran Capai 2.734 Kasus*. 2015, (<http://news.okezone.com/read/2016/04/24/340/1371361/kekerasan-dalam-pacaran-capai-2-734-kasus>), h.1, Diunduh pada 18 September 2016.

¹⁰ Tim Penulis, *Kekerasan Terhadap Perempuan: Negara Segera Putus Impunitas Pelaku (Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan)*, (Jakarta, 2015), h.21.

¹¹ Tim Penulis, *kekerasan Terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara (Catatan Tahunan Komnas Anti Kekerasan Terhadap Perempuan)*, (Jakarta, 2016), h. 17.

dalam pacaran.¹² Dalam hal ini, Fakultas Ilmu Pendidikan berada pada tingkat korban kekerasan dalam pacaran sebanyak 17,39% dari korban kekerasan dalam pacaran di Universitas Negeri Jakarta. Dari 182 responden mahasiswi, sebagian besar berada di kategori rendah sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran dengan persentasi 82,42% dan dari 161 responden mahasiswa, sebagian besar berada dikategori sedang sebagai pelaku kekerasan dalam pacaran dengan persentasi 50,93%.

Dalam hal ini, korban dari kekerasan dalam pacaran biasanya tidak ingin membahas tentang kekerasan yang dialaminya karena berbagai alasan seperti takut dengan sang kekasih, menganggap bahwa itu hal biasa yang terjadi dalam suatu hubungan dan lain-lain. Sehingga dalam masyarakat pada umumnya, kekerasan dalam pacaran ini sulit terdeteksi jumlah pasti korban maupun pelaku kekerasan dalam pacaran ini.

Belum adanya payungan hukum yang spesifik bagi pelaku dan korban yang berstatus pacar membuat keadaan korban semakin rentan dan sering dipersalahkan.¹³ Ini adalah salah satu alasan yang membuat kekerasan dalam pacaran tetap marak dan para korban tidak dapat payungan hukum dan tidak berani angkat suara. Selain itu, anggapan para masyarakat yang masih awam terhadap kekerasan dalam pacaran juga

¹² Ilya Aida Darliyan Fitri, *Gambaran Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam pacaran pada Mahasiswa UNJ*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2016), h. 56

¹³ RED, *Perlu Payung Hukum, Kasus Tindak Kekerasan dalam Pacaran Meningkat*, 2015, (<http://www.suarakarya.id/2015/03/30/perlu-payung-hukum-kasus-tindak-kekerasan-dalam-pacaran-meningkat.html>), h.1. Diunduh tanggal 4 Juni 2015.

membuat masalah ini jarang muncul ke permukaan. Dalam lingkungan hukum pun, undang-undang yang mengatur kekerasan dan penganiayaan belum termasuk kedalam ranah kekerasan dalam pacaran. Kekerasan dalam pacaran masih masuk kedalam bentuk penganiayaan, seperti pasal 351 KUHP dan 352 KUHP yang mengatur penganiayaan, belum spesifik kedalam kekerasan dalam pacaran. Hal ini membuktikan bahwa payung hukum dalam hal ini belum ada dikarenakan masih dianggap hal yang tidak begitu nampak dalam masyarakat. Padahal, dampak dari kekerasan dalam pacaran ini membutuhkan penanganan yang segera dan sedini mungkin agar psikologis dari para korban kekerasan dalam pacaran ini segera pulih.

Kekerasan dalam pacaran atau yang biasa disebut *dating violence* juga menjadi salah satu yang harus diperhatikan dalam hubungan percintaan. Menurut Sugruman dalam Krahe yang membahas hal ini, kekerasan dalam pacaran itu sendiri diartikan sebagai tindakan atau ancaman untuk melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh salah seorang anggota terhadap anggota lainnya dalam hubungan dwi-pihak dalam konteks hubungan pacaran/perkawinan.¹⁴

Berbagai macam kekerasan yang terdapat dalam pacaran seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan ekonomi, kekerasan

¹⁴ Barbara Krahe, *Perilaku Agresif: Buku Panduan Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 275.

seksual hingga tindakan *stalking* seperti membuntuti dan serangkaian aktivitas yang mengganggu privasi dan membatasi aktivitas sehari-hari pasangan dan mengakibatkan pula dampak-dampak yang terlihat maupun tidak terlihat pada korbannya seperti luka fisik, dampak psikis seperti cemas, murung, prestasi menurun, gangguan pola makan hingga depresi, menyakiti diri sendiri hingga bunuh diri, kasus kekerasan seksual juga berdampak pada kehamilan yang tidak diinginkan dan terjadinya aborsi.¹⁵

Pada kekerasan dalam pacaran pelaku tentu saja memiliki alasan-alasan tertentu, dari alasan menjaga sang pasangan, kontrol diri yang sulit dilakukan hingga sikap agresivitas yang tinggi sehingga mengakibatkan tidak dapatnya sang pasangan mengendalikan emosi. Adanya ketimpangan juga menjadikan kekerasan dalam pacaran ini terjadi. Menurut Rohmah, persoalan dari cemburu, kurangnya perhatian, tidak patuh pada perintah yang diberikan oleh sang kekasih, hingga kebutuhan ekonomi menjadikan penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran.¹⁶ Senada dengan itu, Yanti menambahkan persoalan selingkuh dan berbohong kepada pasangan juga turut menjadi penyebab dari adanya kekerasan dalam pacaran ini.¹⁷ Murray menambahkan bahwa terjadinya

¹⁵ Rifka Annisa, *Kekerasan Dalam Pacaran (Dating Violence)*, 2012, (<http://rifkaanisa.blogdetik.com/2012/10/23/kekerasan-dalam-pacaran-dating-violence/comment-page-1/>), h.1. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2015.

¹⁶ Silfiatur Rohmah dan Martinus Legowo, "Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim," *Paradigma* Volume 2 Nomor 1 Tahun 2014, h.4-6.

¹⁷ Fitri Yanti, *op.cit.*, h. 65-75.

kekerasan dalam pacaran juga terjadi akibat dari harapan gender, persetujuan dari teman, kurangnya pengalaman, masalah hukum dan penyalahgunaan zat.¹⁸

Mahasiswa Bimbingan dan Konseling yang akan menjadi seorang konselor akan menemukan berbagai masalah-masalah yang sedang dihadapi klien, salah satunya adalah masalah kekerasan dalam pacaran. Menurut Brammer dalam Lesmana seorang konselor yang efektif harus paham dengan teknik yang beragam dan efektif untuk perubahan tingkah laku dan harus memiliki kualitas yang dapat dijadikan model oleh kliennya.¹⁹ Dalam hal ini, mahasiswa bimbingan konseling sebagai calon konselor diharapkan dapat mengatasi berbagai masalah klien dan mengetahui sumber masalah tersebut, seperti faktor-faktor kekerasan dalam pacaran.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kekerasan dalam pacaran khususnya pada faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran yang sesuai dengan permasalahan penelitian yang peneliti ajukan.

¹⁸ Jill Murray, *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationships*, (United Kingdom: HarperCollins e-books, 2007), h. 13.

¹⁹ Jeanette Murrad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI Press, 2005), h. 69

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diperoleh beberapa identifikasi masalah yang timbul berkaitan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran:

1. Apa saja bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran?
2. Bagaimana dampak dari kekerasan dalam pacaran?
3. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan serta keterbatasan dalam waktu, biaya, dan lain hal sebagainya, tanpa mengurangi esensi dari penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada faktor-faktor kekerasan dalam pacaran dengan subjek mahasiswa Universitas Negeri Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Pendapat mahasiswa Bimbingan dan Konseling mengenai apa saja faktor-faktor kekerasan dalam pacaran”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri. Adapun manfaat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Teoretis

- a. Sebagai bahan untuk memperkaya wawasan mengenai ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling maupun dalam bidang Pendidikan.
- b. Sebagai bahan bagi peneliti lain dalam memperluas wawasan untuk mengkaji berbagai permasalahan yang berhubungan dengan permasalahan kekerasan yang terjadi di dalam dunia pacaran dan mahasiswa
- c. Sebagai data dan referensi tambahan bagi mahasiswa Bimbingan dan Konseling untuk mengidentifikasi berbagai faktor-faktor kekerasan dalam pacaran.

2. Praktis

- a. Dapat menjadi bahan tambahan referensi tentang faktor-faktor kekerasan dalam pacaran bagi konselor di kampus
- b. Dapat digunakan untuk para pembaca skripsi yang mengalami masalah kekerasan dalam pacaran dengan bantuan konselor
- c. Dapat dijadikan tindakan preventif dalam menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah maupun di kampus.